

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Kondisi Faktor Sosial Ekonomi Petani Apel

Kondisi faktor sosial ekonomi petani apel merupakan keadaan yang mempengaruhi petani apel dalam melakukan usahatani yang meliputi faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial ekonomi ini berasal dari kesadaran dan kemampuan dari petani itu sendiri. Dalam penelitian ini mendeskripsikan beberapa faktor sosial ekonomi yaitu pendidikan formal petani apel, pengalaman berusahatani apel, luas lahan petani apel, motivasi berusaha petani apel, dan kontak petani apel dengan penyuluh.

Pengukuran faktor sosial ekonomi dilakukan dengan menggunakan skoring pada setiap tingkatnya. Pemberian skor dengan menggunakan *Skala Likert*. Adapun pengukuran faktor sosial ekonomi ini dengan menggunakan 3 (tiga) kategori yaitu faktor sosial ekonomi tinggi, sedang dan rendah. Komposisi faktor sosial ekonomi petani apel dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Komposisi Faktor Sosial Ekonomi Petani Apel

No.	Faktor Sosial Ekonomi	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
1.	Pendidikan formal petani apel	3	2,20	73,33	Sedang
2.	Pengalaman berusahatani apel	3	2,88	96,00	Tinggi
3.	Luas lahan petani apel	3	2,48	82,67	Tinggi
4.	Motivasi berusaha petani apel	3	2,32	77,33	Sedang
5.	Kontak petani apel dengan penyuluh	3	2,60	86,67	Tinggi
Jumlah		15	12,48	83,20	Tinggi

Sumber: Analisis data primer, 2014

Keterangan:

Kategori faktor sosial ekonomi

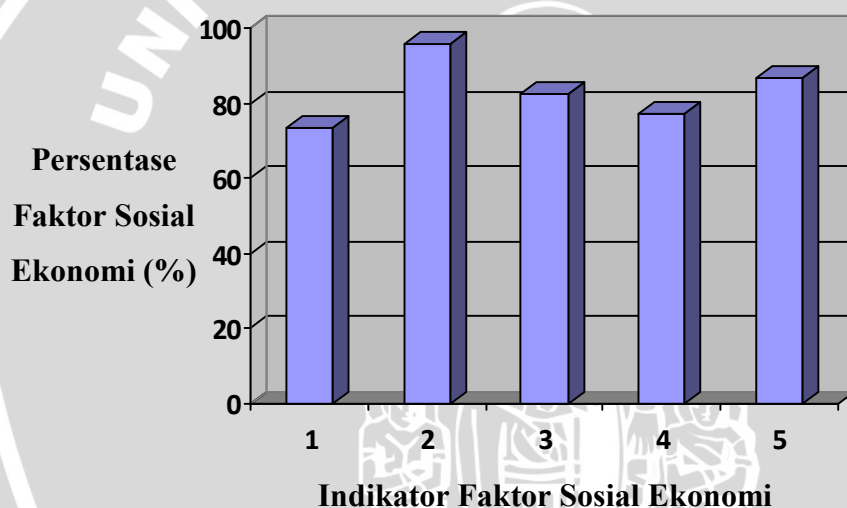
Tinggi = 11,68 – 15 (77,9% - 100%)

Sedang = 8,34 – 11,67 (55,54% - 77,8%)

Rendah = 5 – 8,33 (33,33% - 55,53%)

Dari tabel 12 dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian diperoleh nilai total faktor sosial ekonomi petani apel dengan nilai 12,48 atau 83,20% dari nilai maksimal 15, sehingga dapat dikategorikan faktor sosial ekonomi dalam kategori

tinggi. Menurut Rogers dan Shoemaker (1983) yang menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi. Hal ini secara teori akan dapat mempengaruhi kecepatan petani apel dalam menerima inovasi terhadap program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel melalui Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP). Dengan faktor sosial ekonomi petani apel yang tinggi, maka petani apel akan lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi, sehingga petani tersebut dapat mengadopsi inovasi yang nantinya dapat digunakan dalam kegiatan usahatannya, dengan harapan kegiatan usahatannya dapat lebih baik dari sebelumnya. Hasil dari persentase tiap-tiap indikator faktor sosial ekonomi petani apel dapat digambarkan dalam diagram pada gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Persentase Faktor Sosial Ekonomi Petani Apel

Keterangan:

1. Pendidikan formal petani apel
2. Pengalaman berusahatani apel
3. Luas lahan petani apel
4. Motivasi berusaha petani apel
5. Kontak petani apel dengan penyuluh

6.1.1 Pendidikan Formal Petani Apel

Pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan formal yang merupakan sarana belajar. Pendidikan petani apel sangat beragam dilihat dari pendidikan formal yang pernah mereka tempuh. Tingkat pendidikan mempengaruhi ketajaman pola pikir petani dalam memperoleh pengetahuan baru, selain itu juga berpengaruh terhadap keterbukaan petani dalam menerima inovasi teknologi yang bermanfaat bagi usahatannya. Pendidikan pada umumnya juga mempengaruhi cara-cara berpikir petani, petani yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih dinamis dan responsif terhadap suatu inovasi dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. Secara teori, menurut Rogers dan Shoemaker (1983) semakin tinggi pendidikan maka semakin cepat dalam penerimaan adopsi. Adapun tingkat pendidikan formal petani apel dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Tingkat Pendidikan Formal Petani Apel

No.	Pendidikan Formal	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pendidikan rendah (tidak tamat SD/tamat SD)	4	016,00
2.	Pendidikan menengah (tamat SMP)	12	048,00
3.	Pendidikan tinggi (tamat SMA/Perguruan Tinggi)	9	036,00
Jumlah		25	100,00

Sumber : Analisis data primer, 2014

Bedasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa kondisi petani apel menurut tingkat pendidikan formal, sebagian besar adalah pendidikan menengah yaitu tamat SMP, sebesar 12 jiwa atau 48,00%. Sedangkan petani yang telah menempuh pendidikan tinggi hingga tamat SMA/Perguruan tinggi sebesar 9 jiwa atau 36,00%, dan petani yang memiliki pendidikan rendah yaitu tidak tamat SD/tamat SD, sebesar 4 jiwa atau 16,00%. Secara umum kondisi tingkat pendidikan formal petani apel tergolong tingkat pendidikan menengah. Hal ini secara teori akan dapat mempengaruhi kecepatan petani apel dalam menerima inovasi terhadap program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel melalui Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP).

6.1.2 Pengalaman Berusahatani Apel

Pengalaman petani dalam berusahatani akan mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi baru yang berguna bagi kegiatan usahatannya. Semakin lama petani berkecimpung dibidang pertanian dengan komoditas tertentu maka petani tersebut akan belajar dari pengalamannya untuk mengadopsi teknologi usahatani komoditas tersebut, apakah akan semakin baik untuk usahatannya atau tidak, sehingga dari pengalaman yang dimiliki petani akan memberikan respon positif atau negatif. Hal ini juga mempengaruhi petani apel dalam menerima inovasi baru yang nantinya apakah akan digunakan untuk usahatani apelnnya atau tidak. Secara rinci pengalaman berusahatani apel dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Pengalaman Berusahatani Apel

No.	Pengalaman Berusahatani Apel (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Baru (< 2,5)	0	0-0,00
2.	Sedang (2,5 – 12,5)	3	12,00
3.	Lama (> 12,5)	22	88,00
Jumlah		25	100,00

Sumber : Analisis data primer, 2014

Bedasarkan data pada tabel 14 dapat diketahui bahwa sebagian besar pengalaman berusahatani apel tergolong lama yaitu >12,5 tahun, sebesar 22 jiwa atau 88,00%. Petani apel yang memiliki pengalaman berusahatani apel dengan golongan sedang yaitu selama 2,5 – 12,5 tahun sebesar 3 jiwa atau 12,00%, sedangkan petani yang berpengalaman berusahatani apel dengan golongan baru yaitu <2,5 tahun diperoleh kosong/tidak ada. Secara umum pengalaman berusahatani apel petani apel tergolong lama. Hal ini akan mempengaruhi kecepatan petani apel dalam menerima inovasi terhadap program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel melalui Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP).

6.1.3 Luas Lahan Petani Apel

Lahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam berusahatani. Luas lahan menentukan bagaimana petani menyikapi suatu inovasi, dimana petani dengan lahan garapan yang lebih luas akan lebih memungkinkan untuk menerima inovasi yang diberikan. Secara teori, menurut Rogers dan Shoemaker (1983) semakin luas lahan usahatani maka semakin cepat dalam menerima inovasi. Besarnya luas lahan petani berhubungan dengan respon petani dalam menerima ataupun menolak inovasi baru. Bagi petani yang mempunyai lahan luas, biasanya memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga petani tersebut akan lebih mudah dalam hal penyediaan modal untuk pengembangan usahatannya termasuk dalam hal menerima suatu inovasi. Sebaliknya bila seseorang memiliki lahan sempit maka dia akan lebih berfikir panjang untuk menerima suatu inovasi. Luas lahan disini merupakan luas lahan keseluruhan yang diusahakan petani apel untuk kegiatan usahatani apel. Besarnya luas lahan petani apel dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Luas Lahan Petani Apel

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sempit (< 0,5)	4	16,00
2.	Sedang (0,5 – 0,7)	5	20,00
3.	Luas (> 0,7)	16	64,00
Jumlah		25	100,00

Sumber : Analisis data primer, 2014

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani apel memiliki lahan yang luas dengan luas lahan >0,7 ha sebesar 16 jiwa atau 64,00%. Untuk luas lahan yang tergolong sedang yaitu antara 0,5 – 0,7 ha sebesar 5 jiwa atau 20,00%, sedangkan luas lahan petani apel yang tergolong sempit dengan luas <0,5 ha sebesar 4 jiwa atau 16,00%. Sebagian besar petani apel mempunyai lahan yang tergolong luas. Luas lahan petani apel akan mempengaruhi kecepatan petani dalam menerima/menerapkan inovasi terhadap program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel melalui Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP).

6.1.4 Motivasi Berusaha Petani Apel

Motivasi berusaha petani apel dalam penelitian ini merupakan alasan petani apel mengikuti program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel melalui Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP). Secara teori, menurut Rogers dan Shoemaker (1983) semakin tinggi motivasi berusaha, maka semakin cepat dalam penerimaan inovasi. Dalam mengikuti program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP ini kebanyakan petani apel memiliki alasan/bertujuan untuk meningkatkan produksi dan/atau daya saing pasar (produk bermutu, produk aman, dan produksinya ramah lingkungan). Dengan adanya program GAP pada tanaman apel ini, petani apel berharap dapat meningkatkan produksi usahatani apel serta meningkatkan daya saing pasar sehingga menjadikan komoditas apel yang bermutu, aman, dan produksinya ramah lingkungan, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas ekonomi petani. Adapun motivasi berusaha petani apel dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Motivasi Berusaha Petani Apel

No.	Motivasi Berusaha	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Hanya ikut-ikutan	3	12,00
2.	Meningkatkan produksi atau daya saing pasar (produk bermutu, produk aman, dan produksinya ramah lingkungan)	11	44,00
3.	Meningkatkan produksi dan daya saing pasar (produk bermutu, produk aman, dan produksinya ramah lingkungan)	11	44,00
Jumlah		25	100,00

Sumber : Analisis data primer, 2014

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa motivasi berusaha petani apel dalam mengikuti program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP memiliki 2 (dua) alasan/tujuan yang sama besar, yaitu dengan alasan/tujuan untuk meningkatkan produksi dan daya saing pasar (produk bermutu, produk aman, dan produksinya ramah lingkungan) sebesar 11 jiwa atau 44,00%, alasan/tujuan ini sama besar dengan motivasi berusaha untuk meningkatkan produksi atau daya saing pasar (produk bermutu, produk aman, dan produksinya ramah lingkungan) yaitu sebanyak 11 jiwa atau 44,00%. Sedangkan sisanya berjumlah 3 jiwa atau 12,00% memiliki alasan/tujuan hanya ikut-ikutan. Dari data tersebut dapat

diketahui bahwa sebagian besar petani mempunyai motivasi dalam mengikuti program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP yaitu untuk meningkatkan produksi dan/atau daya saing pasar. Hal ini akan mempengaruhi kecepatan petani apel dalam menerima inovasi terhadap program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP.

6.1.5 Kontak Petani Apel Dengan Penyuluh

Kontak petani apel dengan penyuluh merupakan intensitas petani apel mengikuti kegiatan penyuluhan dalam mengikuti program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel melalui Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP). Secara teori, menurut Rogers dan Shoemaker (1983) semakin sering melakukan kontak dengan penyuluh maka semakin tinggi kecepatan dalam penerimaan inovasi. Kontak dengan penyuluh dirasa penting dikarenakan dengan seringnya melakukan kontak dengan penyuluh maka petani apel akan mendapatkan berbagai informasi mengenai budidaya apel yang baik dan benar, sehingga akan membuka wawasan/pengetahuan petani apel dalam mengadopsi suatu inovasi. Intensitas kontak petani apel dengan penyuluh dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Kontak Petani Apel Dengan Penyuluh

No.	Kontak Dengan Penyuluh	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Jarang (<5 kali)	3	012,00
2.	Sedang (5-8 kali)	4	016,00
3.	Sering (> 8 kali)	18	072,00
Jumlah		25	100,00

Sumber : Analisis data primer, 2014

Dari data pada tabel 17 dapat diketahui bahwa petani apel sebagian besar berjumlah 18 jiwa atau 72,00% sering melakukan kontak dengan penyuluh sebesar >8 kali dalam mengikuti program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP. Petani apel yang melakukan kontak dengan penyuluh dengan kategori sedang 5-8 kali sebesar 4 jiwa atau 16,00%, sedangkan dengan kategori jarang <5 kali sebesar 3 jiwa atau 12,00%. Dari data tersebut diketahui bahwa sebagian besar petani apel melakukan kontak dengan penyuluh dalam program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP dengan kategori sering. Hal ini akan

mempengaruhi kecepatan dalam penerimaan inovasi terhadap program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP.

6.2 Respon Petani Apel Terhadap Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP)

Respon petani apel terhadap sekolah lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) merupakan aktivitas perilaku seseorang (petani apel) yang dihasilkan dari suatu stimulus, stimulus berupa program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel yang dilaksanakan melalui konsep sekolah lapang yaitu SL-GAP pada tanaman apel, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respon terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi, suatu respon akan mengikuti. Respon juga diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap stimulus, atau perilaku yang timbul karena adanya stimulus.

Respon individu terhadap stimulus tertentu dapat dilihat dari 4 (empat) aspek yaitu: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan perilaku. Respon petani apel merupakan bagian dari tahapan adopsi suatu inovasi, yang mana pengetahuan merupakan tahap awal dari proses adopsi yaitu tahap pengenalan dimana berkaitan dengan apa yang mereka ketahui tentang inovasi, kemudian sikap merupakan suatu tahapan yang berupa persuasi, dimana seseorang membentuk sikap berkenaan atau tidak berkenaan terhadap suatu inovasi. Sedangkan keterampilan merupakan keahlian (*skill*) yang dimiliki seseorang setelah dia menerima suatu inovasi. Selanjutnya perilaku seseorang ditunjukkan dengan aktivitas yang sudah dilakukan, dalam hal ini mengadopsi suatu inovasi setelah memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam penelitian ini untuk pengukuran respon dilakukan dengan menggunakan alat pengukuran melalui skoring pada setiap tingkat respon. Pemberian skor dengan menggunakan *Skala Likert*. Adapun untuk pengukuran respon dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan 3 (tiga) kategori yaitu respon tinggi, respon sedang, dan respon rendah. Untuk mengetahui komposisi respon petani apel terhadap sekolah lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) dapat dilihat pada tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18. Komposisi Respon Petani Apel Terhadap SL-GAP

No.	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
1.	Pengetahuan petani apel terhadap SL-GAP	39	34,28	87,90	Tinggi
2.	Sikap petani apel terhadap SL-GAP	39	35,68	91,49	Tinggi
3.	Keterampilan petani apel terhadap SL-GAP	33	29,12	88,24	Tinggi
4.	Perilaku petani apel terhadap SL-GAP	21	13,84	65,90	Sedang
Jumlah		132	112,92	85,55	Tinggi

Sumber : Analisis data primer, 2014

Keterangan:

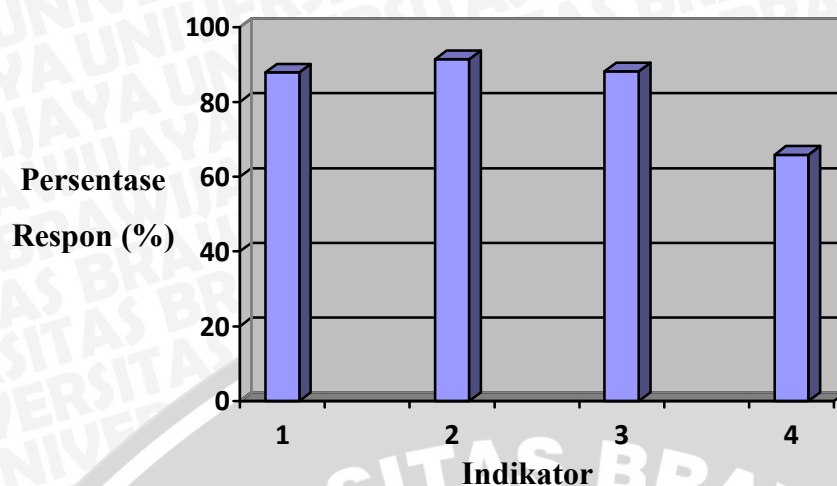
Kategori respon

Tinggi = 102,68 – 132 (77,79% - 100%)

Sedang = 73,34 – 102,67 (55,56% - 77,78%)

Rendah = 44 – 73,33 (33,33% - 55,55%)

Bedasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian diperoleh skor respon petani apel terhadap SL-GAP sebesar 112,92 dari skor maksimal 132 atau sebesar 85,55%. Skor respon yang dicapai petani apel tergolong dalam kategori tinggi. Tingginya respon petani apel terhadap SL-GAP, karena petani menerima dengan baik program GAP pada tanaman apel. Program ini memberikan keuntungan bagi petani apel, dengan adanya program ini maka petani akan memperoleh pedoman atau cara budidaya tanaman apel yang baik, dengan demikian petani dapat menerapkan pedoman budidaya tersebut secara benar dan tepat pada lahan budidaya apelnnya, sehingga dapat dicapainya tujuan GAP yaitu memperoleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik termasuk keamanan konsumsi, kegiatan produksi bersifat ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani, serta usaha produksi yang berkelanjutan. Untuk mengetahui persentase masing-masing indikator respon dapat digambarkan dalam diagram pada gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Persentase Respon Petani Apel Terhadap SL-GAP

Keterangan:

1. Pengetahuan petani apel terhadap SL-GAP
2. Sikap petani apel terhadap SL-GAP
3. Keterampilan petani apel terhadap SL-GAP
4. Perilaku petani apel terhadap SL-GAP

Dari gambar 5 dapat diketahui bahwa indikator respon yang paling tinggi adalah sikap dengan persentase sebesar 91,49%. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya petani apel setuju terhadap program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP yaitu memberikan pedoman budidaya tanaman apel yang baik. Sedangkan tingkat keterampilan petani apel mempunyai persentase sebesar 88,24%. Pada umumnya sebagian besar petani apel menguasai atau memiliki keahlian mengenai budidaya apel yang baik setelah mengikuti SL-GAP. Selanjutnya tingkat pengetahuan petani apel mempunyai persentase sebesar 87,90%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan petani apel mengenai budidaya apel yang baik sesuai standar operasional prosedur (SOP) yang ditetapkan saat SL-GAP cukup tinggi. Tingkat indikator respon yang paling rendah adalah perilaku sebesar 65,90%. Rata-rata petani apel tidak melakukan semua kegiatan budidaya apel berdasarkan prosedur GAP sesuai SOP yang ditetapkan saat SL-GAP, sehingga hanya sebagian pedoman budidaya yang dilaksanakan atau diterapkan petani pada aktivitas budidaya apelnya.

Secara rinci penjelasan masing-masing indikator respon petani apel terhadap sekolah lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) di Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

6.2.1 Pengetahuan Petani Apel Terhadap SL-GAP (Kognitif)

Salah satu indikator yang diukur untuk mengetahui respon petani apel terhadap sekolah lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) adalah tingkat pengetahuan. Gibson et. al (1996) menerangkan bahwa pengetahuan diawali dari proses melihat sampai dengan proses berfikir dalam diri manusia. Pengetahuan meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disampaikan dalam ingatan yang dapat digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat kembali.

Pengetahuan petani apel terhadap pedoman budidaya apel yang baik (*Good Agriculture Practices*) merupakan hal yang mendasar sebelum memutuskan dan menentukan sikap mereka untuk menerima atau menolak suatu inovasi yang diberikan. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki petani setidaknya dapat memberikan kontribusi sendiri dalam membawa arah dan tujuan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Adapun komposisi pengetahuan petani apel terhadap SL-GAP dapat dilihat pada tabel 19 sebagai berikut:



Tabel 19. Komposisi Pengetahuan Petani Apel Terhadap SL-GAP

No.	Sub Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
1.	Pengertahuan tentang pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan SL-GAP	3	1,92	64,00	Sedang
2.	Pengetahuan tentang penyiapan lahan apel berdasarkan prosedur GAP	03	02,64	88,00	Tinggi
3.	Pengetahuan tentang penyiapan bibit apel berdasarkan prosedur GAP	03	02,68	089,33	Tinggi
4.	Pengetahuan tentang penanaman bibit apel berdasarkan prosedur GAP	03	2,76	092,00	Tinggi
5.	Pengetahuan tentang pemangkasan bentuk tanaman apel berdasarkan prosedur GAP	03	02,52	084,00	Tinggi
6.	Pengetahuan tentang pemupukan tanaman apel berdasarkan prosedur GAP	3	2,72	090,67	Tinggi
7.	Pengetahuan tentang perbersihan kebun apel berdasarkan prosedur GAP	03	03,00	100,00	Tinggi
8.	Pengetahuan tentang penjarangan buah apel berdasarkan prosedur GAP	03	2,80	93,33	Tinggi
9.	Pengetahuan tentang pembungkusan buah apel (apel manalagi) berdasarkan prosedur GAP	03	3,00	100,00	Tinggi
10.	Pengetahuan tentang pengendalian OPT tanaman apel berdasarkan prosedur GAP	3	2,64	088,00	Tinggi
11.	Pengetahuan tentang pemanenan atau pemetikan buah apel berdasarkan prosedur GAP	03	02,52	084,00	Tinggi
12.	Pengetahuan tentang pasca panen buah apel berdasarkan prosedur GAP	03	02,80	093,33	Tinggi
13.	Pengetahuan tentang pembuatan rencana tindak lanjut SL-GAP	03	02,28	076,00	Sedang
Jumlah		39	34,28	087,90	Tinggi

Sumber : Analisis data primer, 2014

Keterangan:

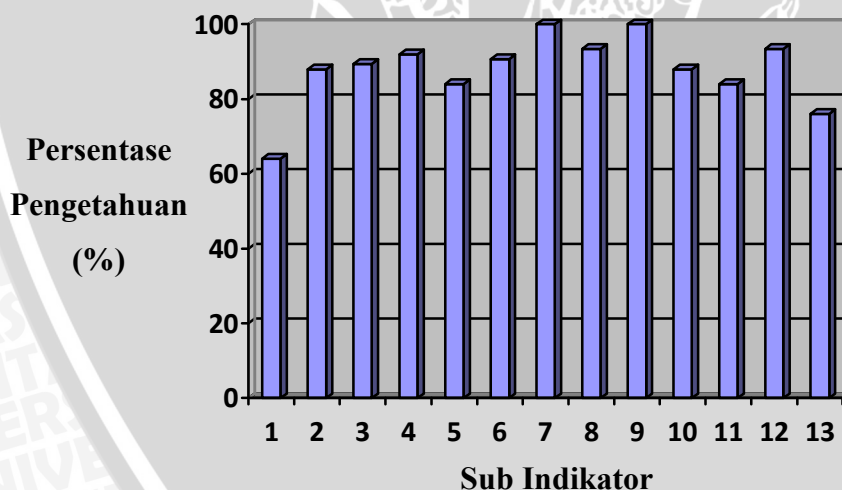
Kategori pengetahuan

Tinggi = 30,34 – 39 (77,78% - 100%)

Sedang = 21,67 – 30,33 (55,54% - 77,77%)

Rendah = 13 – 21,66 (33,33% - 55,53%)

Bedasarkan pada tabel 19 dapat diketahui bahwa pengetahuan petani apel tentang program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel melalui SL-GAP adalah tergolong tinggi, dimana total skor pengetahuan yang dicapai sebesar 34,28 dari skor maksimal sebesar 39 dengan persentase 87,90% yang berada pada kisaran 30,34 – 39 (77,78% - 100%). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi mengenai budidaya apel yang baik dalam SL-GAP yang diberikan penyuluh kepada petani apel telah berhasil. Tingginya pengetahuan petani apel karena aktifnya petani dalam mengikuti program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP, dimana dalam kegiatan sekolah lapang tersebut petani menjadi tahu bagaimana cara budidaya tanaman apel yang baik dan benar. Selain itu tenaga penyuluh lapang yang berkualitas juga menentukan tingginya pengetahuan petani, tenaga penyuluh yang berkualitas mempermudah petani dalam menerima informasi seperti penyampain teknologi budidaya apel yang disertai dengan contoh dan praktek langsung di lapang sehingga petani lebih mudah mengingat teknologi tersebut. Untuk mengetahui persentase masing-masing sub indikator pengetahuan dapat dilihat pada gambar 6 sebagai berikut:



Gambar 6. Persentase Pengetahuan Petani Apel Terhadap SL-GAP

Keterangan:

1. Pengertahuan tentang pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan SL-GAP
2. Pengetahuan tentang penyiapan lahan apel berdasarkan prosedur GAP
3. Pengetahuan tentang penyiapan bibit apel berdasarkan prosedur GAP
4. Pengetahuan tentang penanaman bibit apel berdasarkan prosedur GAP
5. Pengetahuan tentang pemangkasan bentuk tanaman apel berdasarkan prosedur GAP
6. Pengetahuan tentang pemupukan tanaman apel berdasarkan prosedur GAP

7. Pengetahuan tentang perbersihan kebun apel berdasarkan prosedur GAP
8. Pengetahuan tentang penjarangan buah apel berdasarkan prosedur GAP
9. Pengetahuan tentang pembungkusan buah apel (apel manalagi) berdasarkan prosedur GAP
10. Pengetahuan tentang pengendalian OPT tanaman apel berdasarkan prosedur GAP
11. Pengetahuan tentang pemanenan atau pemetikan buah apel berdasarkan prosedur GAP
12. Pengetahuan tentang pasca panen buah apel berdasarkan prosedur GAP
13. Pengetahuan tentang pembuatan rencana tindak lanjut SL-GAP

Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat bahwa pengetahuan petani tentang pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan SL-GAP termasuk kategori sedang dengan skor yang dicapai sebesar 1,92 atau 64,00% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini disebabkan petani yang ikut dalam pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan tidak semua aktif menyumbangkan ide-idenya seperti ide dalam perencanaan kurikulum dan jadwal kegiatan pelaksanaan sekolah lapang, selain itu tidak semua petani ikut dalam pembuatan perencanaan tersebut. Pengetahuan tentang penyiapan lahan apel berdasarkan prosedur GAP (*Good Agriculture Practices*) termasuk dalam kategori tinggi dengan skor yang dicapai sebesar 2,64 atau 88,00% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini karena hampir semua petani mengetahui bagaimana cara mempersiapkan lahan apel yang benar, yaitu tanah digemburkan dengan cara dipacul rata pada lubang tanam dan mengetahui PH tanah. Untuk pengetahuan tentang penyiapan bibit apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,68 atau 89,33% dari skor maksimal sebesar 3, dikarenakan rata-rata petani mengetahui dengan benar kriteria-kriteria persiapan bibit yang benar mulai memilih pohon indukan bibit hingga bibit tersebut siap untuk ditanam. Sedangkan pengetahuan tentang penanaman bibit apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,76 atau 92,00% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini dikarenakan sebagian besar petani mengetahui dengan benar cara penanaman apel berdasarkan prosedur GAP. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Hisrul Majedi, sebagai berikut:

“Menurut saya lubang tanam 50 cm x 50 cm dan kedalamannya 50 cm juga, terus jarak tanam yang ideal pakai 2 x 3 m, menanamnya dibulan 12 (bulan desember) karena bulan itu menjelang musim hujan.”

Pengetahuan tentang pemangkasan bentuk tanaman apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor yang dicapai sebesar 2,52 atau 84,00% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini karena hampir semua petani mengetahui dengan benar kriteria pemangkasan bentuk tanaman apel seperti umur tanaman, ketinggian pemangkasan dan ranting yang dirundukkan. Berikutnya pengetahuan tentang pemupukan tanaman apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,72 atau 90,67% dari skor maksimal sebesar 3, karena sebagian besar petani mengetahui jenis dan dosis pupuk secara benar sesuai yang diajarkan pada saat sekolah lapang. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Bapak Moh.Ghoni Alwi, sebagai berikut:

“Pemupukan sebelumnya (sebelum SL-GAP) kita kan pakai kimia terus mas, setelah ada SL (SL-GAP) kita buat bokasi sendiri, dosisnya 5 kg/pohon campur dengan tanah, pemupukan berikutnya dinaikkan dosisnya jadi 2 (dua) kali lipat, kita lebih menganjurkan bokasi dari pada kimia, kalau kimia sedikit sekali hanya satu tahun sekali itupun kalau mau, kimia memakai ZA:TSP:UREA dosis 1 ons/pohon, kita melihat kondisi tanaman dulu, kalau sudah bagus ya tidak perlu pakai kimia lagi mas.”

Selanjutnya pengetahuan tentang pembersihan kebun apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 3,00 atau 100,00% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini dikarenakan semua petani mengetahui dengan benar kegiatan pembersihan kebun berdasarkan prosedur GAP yaitu penyiangan dengan cari dicabut atau dengan sabit dan membersihkan saluran drainase. Sedangkan pengetahuan petani tentang penjarangan buah apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,80 atau 93,33% dari skor maksimal sebesar 3, ini menunjukkan bahwa hampir semua petani mengetahui dengan benar prosedur penjarangan buah yaitu di umur 2,5 bulan dari waktu perompesan daun, mengetahui tanda-tanda buah rusak yang harus dibuang (dijarang), dan mengetahui jumlah buah yang dipertahankan. Pengetahuan tentang pembungkusan buah apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 3,00 atau 100,00% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini menunjukkan bahwa semua petani mengetahui dengan benar tentang cara penjarangan buah sesuai yang diajarkan pada SL-GAP, yaitu buah apel manalagi usia 2,5 bulan dibungkus menggunakan kertas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Arief Andriyanto, sebagai berikut:

“Pada saat SL-GAP buah langsung dibungkus gitu aja pakai kertas mas, umur sekitar 2,5 bulan, biasanya apel manalagi yang dibungkus.”

Pengetahuan tentang pengendalian OPT tanaman apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,64 atau 88,00% dari skor maksimal sebesar 3, hal tersebut karena hampir semua petani mengetahui tentang pengendalian OPT sesuai prosedur GAP yaitu dengan agens hayati (*tricoderma.sp*) dan pestisida nabati (daun nimba, mindi, kunyit dan lengkuas). Selanjutnya pengetahuan tentang pemanenan atau pemetikan buah apel dalam kategori tinggi dengan skor 2,52 atau 84,00% dari skor maksimal sebesar 3, berarti sebagian besar petani mengetahui tentang pemanenan atau pemetikan buah yang benar, yaitu pemanenan buah dengan menyertakan tangkai buah dan dilakukan pada pagi atau sore hari. Berikutnya adalah pengetahuan tentang pasca panen buah apel dalam kategori tinggi dengan skor 2,80 atau 93,33% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini menunjukkan hampir semua petani mengetahui tentang pasca panen berdasarkan prosedur GAP, yaitu dengan sortasi dan greeding buah apel. Yang terakhir adalah pengetahuan tentang pembuatan rencana tindak lanjut SL-GAP dalam kategori sedang dengan skor 2,28 atau 76,00% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini berarti bahwa hanya sebagian besar petani yang mengetahui tentang pembuatan rencana tindak lanjut yaitu mencatat, menganalisis dan membuat hasil kesimpulan dari awal musim hingga akhir.

6.2.2 Sikap Petani Apel Terhadap SL-GAP (Afektif)

Sikap merupakan tahap kedua setelah pengetahuan yaitu dalam menilai dan menentukan apakah petani memutuskan untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya (Sears, 1988). Adapun komposisi sikap petani apel terhadap sekolah lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Komposisi Sikap Petani Apel Terhadap SL-GAP

No.	Sub Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
1.	Sikap terhadap pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan SL-GAP	3	1,88	62,67	Sedang
2.	Sikap terhadap penyiapan lahan apel berdasarkan prosedur GAP	03	02,96	98,67	Tinggi
3.	Sikap terhadap penyiapan bibit apel berdasarkan prosedur GAP	03	03,00	100,00	Tinggi
4.	Sikap terhadap penanaman bibit apel berdasarkan prosedur GAP	03	02,84	094,67	Tinggi
5.	Sikap terhadap pemangkasan bentuk tanaman apel berdasarkan prosedur GAP	03	2,72	090,67	Tinggi
6.	Sikap terhadap pemupukan tanaman apel berdasarkan prosedur GAP	03	02,88	096,00	Tinggi
7.	Sikap terhadap perbersihan kebun apel berdasarkan prosedur GAP	3	3,00	100,00	Tinggi
8.	Sikap terhadap penjarangan buah apel berdasarkan prosedur GAP	03	02,92	097,33	Tinggi
9.	Sikap terhadap pembungkusan buah apel (apel manalagi) berdasarkan prosedur GAP	03	2,88	96,00	Tinggi
10.	Sikap terhadap pengendalian OPT tanaman apel berdasarkan prosedur GAP	03	2,72	090,67	Tinggi
11.	Sikap terhadap pemanenan atau pemetikan buah apel berdasarkan prosedur GAP	3	2,76	092,00	Tinggi
12.	Sikap terhadap pasca panen buah apel berdasarkan prosedur GAP	03	02,84	094,67	Tinggi
13.	Sikap terhadap pembuatan rencana tindak lanjut SL-GAP	03	02,28	076,00	Sedang
Jumlah		39	35,68	091,49	Tinggi

Sumber : Analisis data primer, 2014

Keterangan:

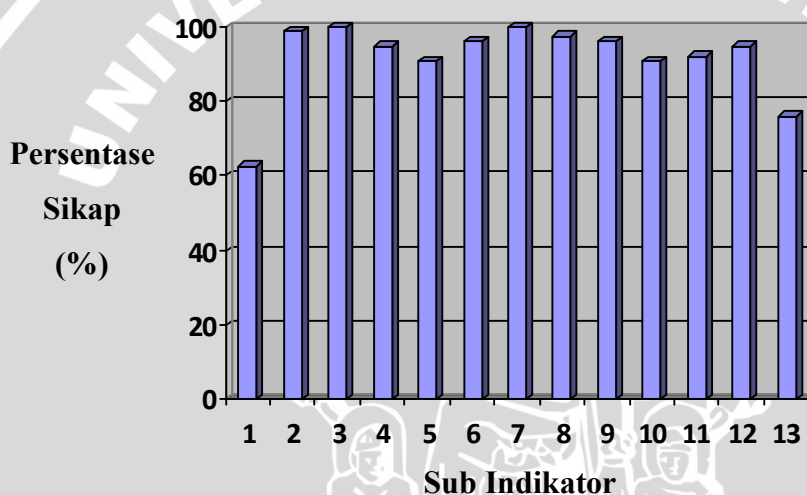
Kategori sikap

Tinggi = 30,34 – 39 (77,78% - 100%)

Sedang = 21,67 – 30,33 (55,54% - 77,77%)

Rendah = 13 – 21,66 (33,33% - 55,53%)

Berdasarkan pada tabel 20 dapat diketahui bahwa sikap petani apel terhadap program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel melalui SL-GAP adalah tergolong tinggi, dimana total skor yang dicapai sebesar 35,68 dari total skor maksimal sebesar 39 dengan persentase 91,49% yang berada pada kisaran 30,34 – 39 (77,78% - 100%). Hal ini menunjukkan bahwa sikap petani apel terhadap program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP adalah positif. Tingginya respon petani apel pada aspek sikap karena sebagian besar petani setuju atau menerima inovasi yang telah diberikan dalam program GAP pada tanaman apel. Untuk mengetahui prosentase masing-masing sub indikator sikap dapat dilihat pada gambar 7 sebagai berikut:



Gambar 7. Persentase Sikap Petani Apel Terhadap SL-GAP

Keterangan:

1. Sikap terhadap pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan SL-GAP
2. Sikap terhadap penyiapan lahan apel berdasarkan prosedur GAP
3. Sikap terhadap penyiapan bibit apel berdasarkan prosedur GAP
4. Sikap terhadap penanaman bibit apel berdasarkan prosedur GAP
5. Sikap terhadap pemangkasan bentuk tanaman apel berdasarkan prosedur GAP
6. Sikap terhadap pemupukan tanaman apel berdasarkan prosedur GAP
7. Sikap terhadap perbersihan kebun apel berdasarkan prosedur GAP
8. Sikap terhadap penjarangan buah apel berdasarkan prosedur GAP
9. Sikap terhadap pembungkusan buah apel (apel manalagi) berdasarkan prosedur GAP
10. Sikap terhadap pengendalian OPT tanaman apel berdasarkan prosedur GAP
11. Sikap terhadap pemanenan atau pemetikan buah apel berdasarkan prosedur GAP
12. Sikap terhadap pasca panen buah apel berdasarkan prosedur GAP
13. Sikap terhadap pembuatan rencana tindak lanjut SL-GAP

Bedasarkan gambar 7 menunjukkan bahwa sikap petani terhadap pembuatan perencanaan pelaksanaan kegiatan SL-GAP termasuk kategori sedang dengan skor yang dicapai sebesar 1,88 atau 62,67% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini disebabkan lebih dari setengah dari total petani apel memberikan sikap positif, rata-rata petani hanya hadir dalam pembuatan perencanaan SL-GAP tetapi tidak ikut dalam menyumbangkan ide, dan ada beberapa petani yang tidak hadir dalam pertemuan tersebut. Sedangkan sikap petani terhadap penyiapan lahan apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,96 atau 98,67% dari skor maksimal sebesar 3, ini menunjukkan bahwa hampir semua petani setuju terhadap penyiapan lahan berdasarkan prosedur GAP, yaitu menggemburkan tanah dengan cara dipacul merata pada lubang tanam dan mengetahui PH tanah. Sikap terhadap penyiapan bibit apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 3,00 atau 100% dari skor maksimal sebesar 3, ini menunjukkan bahwa semua petani menerima inovasi terhadap penyiapan bibit yang diberikan saat SL-GAP yaitu mencari pohon tahan penyakit, usia pohon 7-8 tahun, pohon induk di stek hingga bibit siap digunakan. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Bapak Muhtasor, sebagai berikut:

“Ya setuju mas, kalau bibit bagus nanti kan lebih tahan dari hama dan penyakit, pakai bibit bagus hasil produksi apelnya juga naik.”

Sikap terhadap penanaman bibit apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 2,84 atau 94,67 dari skor maksimal sebesar 3, berarti sebagian besar petani merespon positif atau menerima inovasi terhadap penanaman berdasarkan prosedur GAP, yaitu melakukan penanaman pada bulan 12, lubang tanam 50 cm x 50 cm sedalam 50 cm, dan jarak tanam 2-3 x 3 m. Selanjutnya sikap terhadap pemangkasan bentuk tanaman apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 2,72 atau 90,67% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini menunjukkan hampir semua petani setuju terhadap pemangkasan bentuk tanaman yang diberikan pada saat SL-GAP yaitu potong ranting pada umur 3-6 bulan dengan ketinggian 60 cm dari tanah dan rundukkan ranting tersisa dengan diikat tali, setelah 6 bulan berikutnya perlakuan tersebut diulang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Maskur, sebagai berikut:

“Setuju, pemangkasan ranting agar memperbanyak ranting baru atau tunas baru dan memang apel harus dibekuk (dirundukkan), kalau tidak dibekuk (dirundukkan) pertumbuhannya terus tinggi tidak teratur mas.”

Selanjutnya sikap terhadap pemupukan tanaman apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,88 atau 96,00% dari skor maksimal sebesar 3, ini menunjukkan bahwa hampir semua petani setuju terhadap pemupukan berdasarkan prosedur GAP yaitu dengan memberikan bokasi dan pupuk kimia sesuai dosis. Untuk sikap terhadap pembersihan kebun apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 3,00 atau 100% dari skor maksimal sebesar 3, ini berarti bahwa semua petani setuju terhadap pembersihan kebun yang diajarkan pada saat SL-GAP yaitu melakukan penyiangan dengan cara dicabut atau dengan sabit, dan membersihkan saluran drainase. Sikap terhadap penjarangan buah apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,92 atau 97,33% dari skor maksimal sebesar 3, berarti sebagian besar petani setuju dengan perlakuan penjarangan buah sesuai prosedur GAP yaitu menjarang buah pada umur 2,5 bulan dari waktu perompesan daun, memotong buah yang jelek sebanyak 1-2 buah, dan mempertahankan buah yang bagus. Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Moh.Ghoni Alwi, sebagai berikut:

“Saya setuju, agar buahnya lebih besar dan harganya lebih mahal, kalau dahulu (sebelum SL-GAP) kita tidak mau penjarangan buah mas, pemikiran kita dahulu (sebelum SL-GAP) agar dapatnya buah lebih banyak, tapi hasil buahnya kecil-kecil karena buah apel rebutan (berebut) nutrisi makanan.”

Sikap terhadap pembungkusan buah apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,88 atau 96,00% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini menunjukkan bahwa hampir semua petani menerima inovasi pembungkusan buah pada saat program SL-GAP yaitu buah apel manual dibungkus pada usia 2,5 bulan dengan kertas. Selanjutnya sikap terhadap pengendalian OPT tanaman apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor 2,72 atau 90,67% dari skor maksimal sebesar 3, ini berarti bahwa sebagian besar petani setuju terhadap inovasi pengendalian OPT sesuai prosedur GAP yaitu menggunakan agens hayati dan pestisida nabati. Berikutnya sikap terhadap pemanenan atau pemetikan buah apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,76 atau 92,00% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini berarti bahwa hampir semua petani setuju terhadap

pemanenan atau pemetikan buah sesuai prosedur GAP yaitu pemanenan buah dengan menyertakan tangkai buah dan pemanenan dilakukan pada pagi atau sore hari. Sikap terhadap pasca panen buah apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,84 atau 94,67% dari skor maksimal sebesar 3, berarti sebagian besar petani menerima inovasi terhadap pasca panen berdasarkan prosedur GAP yaitu dengan melakukan sortasi dan greeding pada buah apel setelah panen. Sikap terhadap pembuatan rencana tindak lanjut SL-GAP termasuk dalam kategori sedang dengan skor sebesar 2,28 atau 76,00% dari skor maksimal sebesar 3, berarti lebih dari setengah petani yang setuju terhadap rencana tindak lanjut SL-GAP yaitu dengan mencatat, menganalisis dan membuat hasil kesimpulan yang diperoleh selama satu musim tanam buah apel.

6.2.3 Keterampilan Petani Apel Terhadap SL-GAP (Psikomotorik)

Keterampilan adalah tahap selanjutnya setelah pengetahuan dan sikap yaitu berhubungan dengan keahlian yang dimiliki seseorang setelah menerima suatu inovasi. Menurut Anas (1996), keterampilan dinamakan juga dengan aspek psikomotorik yaitu aspek yang berhubungan dengan keahlian (skill) seseorang setelah dia menerima pengalaman belajar tertentu. Keterampilan petani apel dalam penelitian ini merupakan keahlian yang dimiliki petani setelah dia mempelajari atau menerima inovasi program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel melalui sekolah lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP). Untuk mengetahui secara rinci komposisi keterampilan petani apel terhadap SL-GAP dapat dilihat pada tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21. Komposisi Keterampilan Petani Apel Terhadap SL-GAP

No.	Sub Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
1.	Keterampilan tentang penyiapan lahan apel berdasarkan prosedur GAP	3	2,48	82,67	Tinggi
2.	Keterampilan tentang penyiapan bibit apel berdasarkan prosedur GAP	03	02,56	85,33	Tinggi
3.	Keterampilan tentang penanaman penanaman bibit apel berdasarkan prosedur GAP	03	02,72	090,67	Tinggi
4.	Keterampilan tentang pemangkasan bentuk tanaman apel berdasarkan prosedur GAP	03	2,52	084,00	Tinggi
5.	Keterampilan tentang pemupukan tanaman apel berdasarkan prosedur GAP	03	02,72	090,67	Tinggi
6.	Keterampilan tentang perbersihan kebun apel berdasarkan prosedur GAP	3	3,00	100,00	Tinggi
7.	Keterampilan tentang penjarangan buah apel berdasarkan prosedur GAP	03	2,72	090,67	Tinggi
8.	Keterampilan tentang pembungkusan buah apel (apel manalagi) berdasarkan prosedur GAP	03	2,92	097,33	Tinggi
9.	Keterampilan tentang pengendalian OPT tanaman apel berdasarkan prosedur GAP	3	2,28	076,00	Sedang
10.	Keterampilan tentang pemanenan atau pemetikan buah apel berdasarkan prosedur GAP	3	2,48	082,67	Tinggi
11.	Keterampilan tentang pasca panen berdasarkan prosedur GAP	03	02,72	090,67	Tinggi
Jumlah		33	29,12	088,24	Tinggi

Sumber : Analisis data primer, 2014

Keterangan:

Kategori keterampilan

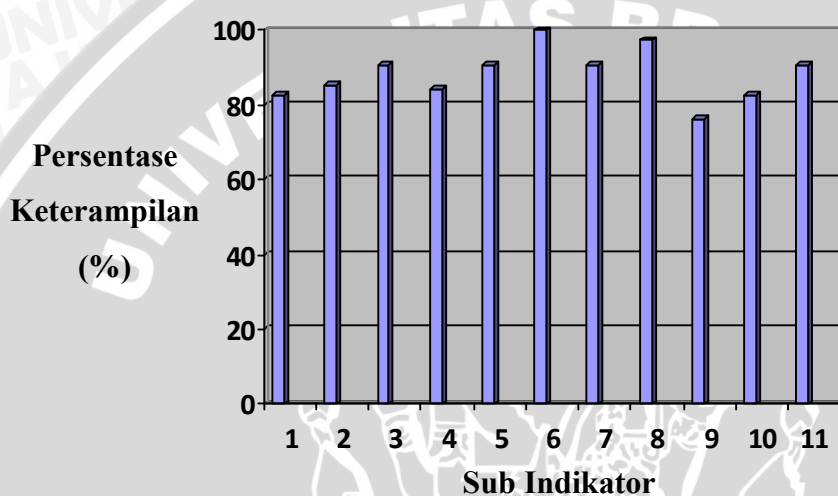
Tinggi = 25,68 – 33 (77,78% - 100%)

Sedang = 18,34 – 25,67 (55,55% - 77,79%)

Rendah = 11 – 18,33 (33,33% - 55,54%)

Berdasarkan pada tabel 21 dapat diketahui bahwa keterampilan petani apel terhadap program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP adalah tergolong tinggi, dimana total skor yang dicapai sebesar 29,12 dari total skor maksimal

sebesar 33 dengan persentase 88,24% yang berada pada kisaran 25,68 – 33 (77,78% - 100%). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pembelajaran kepada petani apel dalam program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP telah berhasil, sehingga petani mendapatkan keahlian setelah mengikuti program tersebut. Tingginya keterampilan petani apel karena pembelajaran yang diberikan penyuluh mudah diterima petani, sehingga dapat dipelajari dan diadopsi oleh petani. Untuk mengetahui prosentase masing-masing sub indikator keterampilan dapat dilihat pada gambar 8 sebagai berikut:



Gambar 8. Persentase Keterampilan Petani Apel Terhadap SL-GAP

Keterangan:

1. Keterampilan tentang penyiapan lahan apel berdasarkan prosedur GAP
2. Keterampilan tentang penyiapan bibit apel berdasarkan prosedur GAP
3. Keterampilan tentang penanaman bibit apel berdasarkan prosedur GAP
4. Keterampilan tentang pemangkasan bentuk tanaman apel berdasarkan prosedur GAP
5. Keterampilan tentang pemupukan tanaman apel berdasarkan prosedur GAP
6. Keterampilan tentang perbersihan kebun apel berdasarkan prosedur GAP
7. Keterampilan tentang penjarangan buah apel berdasarkan prosedur GAP
8. Keterampilan tentang pembungkusan buah apel (apel manalagi) berdasarkan prosedur GAP
9. Keterampilan tentang pengendalian OPT tanaman apel berdasarkan prosedur GAP
10. Keterampilan tentang pemanenan atau pemetikan buah apel berdasarkan prosedur GAP
11. Keterampilan tentang pasca panen buah berdasarkan prosedur GAP

Bedasarkan gambar 8 dapat diketahui bahwa keterampilan petani tentang penyiapan lahan apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor yang dicapai sebesar 2,48 atau 82,67% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani mendapatkan keahlian tentang persiapan lahan berdasarkan prosedur GAP yaitu menggemburkan tanah dengan cara dipacul dan mengetahui PH tanah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Arief Andriyanto, sebagai berikut:

“Sesuai mas, tapi tidak dilakukan kesemua pohon apel karena kita sudah menanam apel selama 15 (lima belas) tahun, setelah itu (setelah 15 tahun) baru ada SL (SL-GAP), hanya saya lakukan untuk sulam tanaman yang mati pakai sistem itu (prosedur GAP), saya gemburkan dulu tanah dilubang tempat penanaman apel pakai pacul, terus dicampur tanah dari barongan (sekitar pohon bambu) agar PH tanahnya bagus.”

Selanjutnya keterampilan tentang penyiapan bibit apel termasuk kategori tinggi dengan skor sebesar 2,56 atau 85,33% dari skor maksimal sebesar 3, ini berarti bahwa hampir semua petani sesuai dengan prosedur persiapan bibit yang telah diajarkan dalam kegiatan SL-GAP yaitu mencari pohon tahan penyakit dengan usia 7-8 tahun, pohon di stek kemudian bungkus dengan polybag yang dicampur tanah, dan tunggu selama 3 bulan hingga bibit siap digunakan. Keterampilan tentang penanaman bibit apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,72 atau 90,67% dari skor maksimal sebesar 3, berarti hampir semua petani sesuai dengan prosedur penanaman yang telah diajarkan dalam kegiatan SL-GAP yaitu melakukan penanaman pada bulan 12 dengan lubang tanam 50 cm x 50 cm dan dalam 50 cm, jarak tanam 2 x 3 m atau 3 x 3 m. Keterampilan tentang pemangkasan bentuk tanaman apel termasuk kategori tinggi dengan skor sebesar 2,52 atau 84,00% dari skor maksimal sebesar 3, ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani mendapatkan keahlian tentang pemangkasan bentuk tanaman berdasarkan prosedur GAP yaitu potong ranting umur 3-6 bulan, ketinggian 60 cm dari tanah, rundukkan ranting tersisa dengan diikat tali, setelah 6 bulan berikutnya ulangi langkah tersebut.

Keterampilan tentang pemupukan tanaman apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,72 atau 90,67% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini menunjukkan hampir semua petani mendapatkan keahlian tentang pemupukan

bedasarkan prosedur GAP, yaitu memberikan pupuk awal bokasi dan pemberian pupuk kimia sesuai dosis apabila diperlukan. Keterampilan pembersihan kebun apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 3,00 atau 100,00% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini berarti bahwa semua petani sesuai dengan prosedur pembersihan kebun yang telah diajarkan dalam kegiatan SL-GAP yaitu melakukan penyiangan dengan cara dicabut atau dengan sabit, dan membersihkan saluran drainase. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Imron Mashudi, sebagai berikut:

“Ya mas sudah sesuai, pembersihan kebun dari rumput dan tanaman liar biasanya saya sengkren (potong/babat) atasnya pakai pacul, saluran air juga dibersihkan dari kotoran-kotoran, kegiatan ini (pembersihan kebun) agar kebun tetap bersih dan menjaga dari hama dan penyakit.”

Keterampilan tentang penjarangan buah apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,72 atau 90,67% dari skor maksimal sebesar 3, ini menunjukkan bahwa hampir semua petani mendapatkan keahlian tentang penjarangan buah berdasarkan prosedur GAP, yaitu pada umur 2,5 bulan dari waktu perompesan daun, buah dengan kriteria jelek dipotong 1-2 buah, dan yang bagus dipertahankan. Selanjutnya keterampilan tentang pembungkusan buah apel termasuk kategori tinggi dengan skor sebesar 2,92 atau 97,33% dari skor maksimal sebesar 3, ini berarti bahwa sebagian besar petani sesuai dengan prosedur pembungkusan buah yang telah diajarkan dalam kegiatan SL-GAP yaitu buah pada umur 2,5 bulan dan dibungkus dengan kertas. Keterampilan tentang pengendalian OPT tanaman apel termasuk kategori sedang dengan skor sebesar 2,28 atau 76,00% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani hanya sesuai sebagian atau tidak semua sesuai dengan prosedur pengendalian OPT yang telah diajarkan dalam kegiatan SL-GAP yaitu menggunakan agens hayati yaitu *tricoderma.sp* dan menggunakan pestisida nabati. Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Abdul Fatah, sebagai berikut:

“Kurang sesuai mas, karena saya tidak seberapa bisa kalau membuat agens hayati, yang bisa pestisida nabati, pakai daun nimba, daun mindi, kunyit, dan lengkuas, semua dicampur dan dihancurkan, ditahan (didiamkan) sampai 3 hari, setelah 3 hari dikasih air lalu disemprotkan ke tanaman apel mas.”

Berikutnya keterampilan tentang pemanenan atau pemetikan buah apel termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 2,48 atau 82,67% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini berarti bahwa hampir semua petani mendapatkan keahlian tentang pemanenan atau pemetikan buah berdasarkan prosedur GAP, yaitu pemanenan buah dengan menyertakan tangkai buah dan pemanenan dilakukan pada pagi dan sore hari. Terakhir adalah keterampilan tentang pasca panen buah apel termasuk kategori tinggi dengan skor sebesar 2,72 atau 90,67% dari skor maksimal sebesar 3, berarti sebagian besar petani sesuai dengan prosedur pasca panen yang telah diajarkan dalam kegiatan SL-GAP yaitu dengan dilakukan sortasi dan greeding yaitu memilih dan memisahkan apel sesuai dengan mutu dan mendapatkan kelas produk sesuai segmen konsumen, melakukan pencucian buah, dan pengepakan.

6.2.4 Perilaku Petani Apel Terhadap SL-GAP

Perilaku adalah tahap akhir dari poses adopsi yaitu dimana seseorang menerapkan atau melakukan inovasi setelah mengadopsi sesuatu setelah memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Gibson et. al (1996), perilaku merupakan suatu kelakuan yang mencerminkan seseorang yang selalu menuju kearah tujuan. Perilaku ditunjukan dengan aktivitas yang sudah dilakukan, dalam hal ini telah mengadopsi inovasi. Perilaku petani apel dalam penelitian ini merupakan aktivitas yang dilakukan petani pada kegiatan budidayanya setelah dia mendapatkan (mengadopsi) inovasi pada program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel melalui sekolah lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP). Untuk mengetahui secara rinci komposisi perilaku petani apel terhadap SL-GAP dapat dilihat pada tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 22. Komposisi Perilaku Petani Apel Terhadap SL-GAP

No.	Sub Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
1.	Penerapan pemupukan tanaman apel berdasarkan prosedur GAP	3	2,24	74,67	Sedang
2.	Penerapan perbersihan kebun apel berdasarkan prosedur GAP	03	02,28	76,00	Sedang
3.	Penerapan penjarangan buah apel berdasarkan prosedur GAP	03	02,52	84,00	Tinggi
4.	Penerapan pembungkusan buah apel (apel manalagi) berdasarkan prosedur GAP	03	02,00	66,67	Sedang
5.	Penerapan pengendalian OPT tanaman apel berdasarkan prosedur GAP	03	1,68	56,00	Sedang
6.	Penerapan pemanenan atau pemetikan buah apel berdasarkan prosedur GAP	03	01,68	56,00	Sedang
7.	Penerapan pasca panen buah apel berdasarkan prosedur GAP	3	1,44	48,00	Rendah
Jumlah		21	13,84	65,90	Sedang

Sumber : Analisis data primer, 2014

Keterangan:

Kategori perilaku

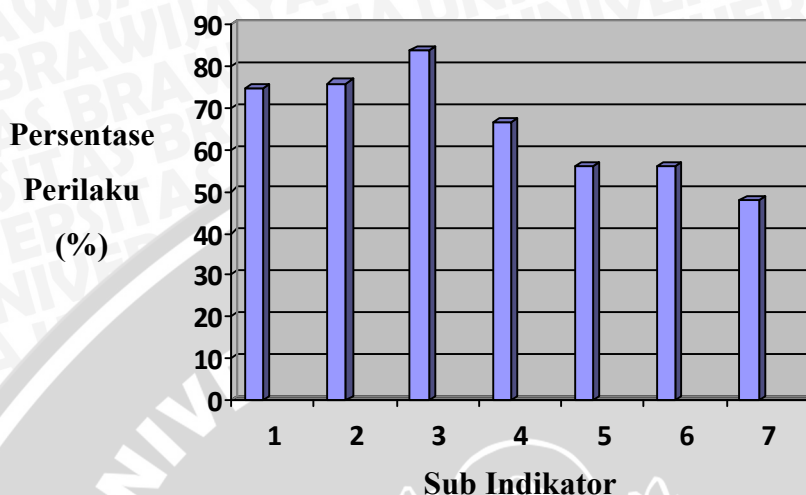
Tinggi = 16,34 – 21 (77,77% - 100%)

Sedang = 11,67 – 16,33 (55,53% - 77,76%)

Rendah = 7 – 11,66 (33,33% - 55,52%)

Berdasarkan pada tabel 22 dapat diketahui bahwa perilaku petani apel terhadap program SL-GAP adalah tergolong sedang, dimana total skor yang dicapai sebesar 13,84 dari total skor maksimal sebesar 21 dengan persentase 65,90% yang berada pada kisaran 11,67 – 16,33 (55,53% - 77,76%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua petani apel mengadopsi seluruh inovasi yang diberikan pada program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP. Hal ini dikarenakan kebiasaan yang telah terbentuk oleh petani apel sebelum menerima program GAP pada tanamannya apel, seperti penggunaan bahan kimia yang telah dilakukan sejak lama sehingga untuk menghilangkan sepenuhnya kebiasaan tersebut dirasa sulit, hanya dapat menguranginya saja setelah mendapat sosialisasi program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP. Selain itu, penggunaan sepenuhnya bahan organik dianggap kurang sesuai, salah satu penyebabnya adalah faktor cuaca, seperti musim hujan yang berkepanjangan, sehingga bahan

organik kurang mampu diaplikasikan pada lahan budidaya apel petani apel. Untuk mengetahui prosentase masing-masing sub indikator perilaku dapat dilihat pada gambar 9 sebagai berikut:



Gambar 9. Persentase Perilaku Petani Apel Terhadap SL-GAP

Keterangan:

1. Penerapan pemupukan tanaman apel berdasarkan prosedur GAP
2. Penerapan perbersihan kebun apel berdasarkan prosedur GAP
3. Penerapan penjarangan buah apel berdasarkan prosedur GAP
4. Penerapan pembungkusan buah apel (apel manalagi) berdasarkan prosedur GAP
5. Penerapan pengendalian OPT tanaman apel berdasarkan prosedur GAP
6. Penerapan pemanenan atau pemetikan buah apel berdasarkan prosedur GAP
7. Penerapan pasca panen buah apel berdasarkan prosedur GAP

Bedasarkan gambar 9 dapat diketahui bahwa perilaku petani terhadap pemupukan tanaman apel termasuk dalam kategori sedang dengan skor yang dicapai sebesar 2,24 atau 74,67% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani melakukan pemupukan pada kegiatan budidayanya menggunakan pemupukan berdasarkan prosedur GAP (*Good Agriculture Practices*) dan pemupukan kimia dengan perbandingan 50:50. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Muhtasor, sebagai berikut:

“Untuk pemupukan dilahan saya pakai bokasi (pupuk organik) dan kimia, karena ibarat tanaman sudah kecanduan kimia jadi tidak bisa lepas dari kimia, selain itu membuat bokasi untuk semua lahan sekaligus tidak sempat, jadi saya campur bokasi dan kimia.”

Selanjutnya perilaku terhadap pembersihan kebun apel termasuk dalam kategori sedang dengan skor sebesar 2,28 atau 76,00% dari skor maksimal sebesar 3, ini berarti bahwa sebagian besar petani melakukan pembersihan kebun pada kegiatan budidayanya menggunakan prosedur GAP dan menggunakan bantuan bahan kimia untuk penyiangan, karena apabila musim hujan rumput cepat sekali tumbuh dengan subur sehingga diperlukan bahan kimia karena tenaga kerja yang terbatas. Perilaku terhadap penjarangan buah apel termasuk kategori tinggi dengan skor sebesar 2,52 atau 84,00% dari skor maksimal sebesar 3, ini menunjukkan bahwa hampir semua petani masih melakukan penjarangan buah pada kegiatan budidayanya berdasarkan prosedur GAP yaitu penjarangan buah pada umur 2,5 bulan dari waktu perompesan daun, buah dengan kriteria rusak dipotong 1-2, buah yang bagus dipertahankan. Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Hisrul Majedi, sebagai berikut:

“Saya melakukan penjarangan buah apabila dalam 1 dompol (kelompok buah) apel buahnya banyak, kalau musim hujan seperti ini tidak perlu dijarang (penjarangan buah) karena buahnya sudah sedikit mas.”

Perilaku terhadap pembungkusan buah apel termasuk dalam kategori sedang dengan skor sebesar 2,00 atau 66,77% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini berarti rata-rata petani ada yang melakukan pembungkusan buah dan ada yang tidak melakukan pada kegiatan budidayanya, alasan petani tidak melakukan pembungkusan buah adalah buah yang tidak terlalu banyak atau lebat sehingga buah sudah tertutup oleh daun, tenaga kerja juga menjadi alasan tidak dilakukannya pembungkusan, selain itu beberapa petani menggunakan bahan kimia untuk menghijaukan warna buah untuk mengganti kegiatan pembungkusan buah. Berikutnya perilaku terhadap pengendalian OPT tanaman apel termasuk kategori sedang dengan skor sebesar 1,68 atau 56,00% dari skor maksimal sebesar 3, ini menunjukkan bahwa rata-rata petani tidak melakukan pengendalian OPT pada kegiatan budidayanya berdasarkan prosedur GAP, menggunakan kimia sebagai campuran untuk pengendalian OPT, alasannya adalah menggunakan kimia dirasa lebih ampuh dan cepat untuk menanggulangi OPT pada saat musim hujan yang panjang namun tetap sesuai dosis, selain itu pembuatan pestisida nabati dirasa susah dan terlalu lama untuk menanggulangi OPT, pestisida nabati

hanya digunakan pada saat musim kemarau karena pertumbuhan OPT yang masih bisa dikendalikan.

Perilaku terhadap pemanenan atau pemetikan buah apel termasuk kategori sedang dengan skor sebesar 1,68 atau 56,00% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani tidak melakukan pemanenan atau pemetikan buah apel pada kegiatan budidayanya berdasarkan prosedur GAP yaitu tidak menyertakan tangkai buah pada saat memetik, alasannya adalah petani tidak melakukan kegiatan pemanenan sendiri karena menggunakan bantuan tenaga kerja atau sudah dilakukan tengkulak sehingga terlalu lama (membutukan waktu banyak) apabila menyertakan tangkai buahnya, lebih cepat apabila langsung dipetik tidak menyertakan tangkainya. Terakhir adalah perilaku tentang pasca panen buah apel termasuk dalam kategori rendah dengan skor sebesar 1,44 atau 48,00% dari skor maksimal sebesar 3, hal ini menunjukkan bahwa hampir semua petani tidak melakukan pasca panen sesuai prosedur GAP pada kegiatan budidayanya yaitu melakukan sortasi, greding, pencucian buah dan pengepakan, alasannya adalah kegiatan pasca panen rata-rata sudah dilakukan oleh tengkulak sehingga petani tidak ikut melakukan kegiatan tersebut, tetapi apabila tengkulak meminta petani melakukan sortasi, greding, pencucian buah dan pengepakan, maka petani akan melakukan kegiatan pasca panen tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Issomudin, sebagai berikut:

“Kalau sudah selesai panen (pasca panen) yang melakukan sortasi dan greding buah apel biasanya tengkulak mas, tapi kadang-kadang saya melakukan itu (sortasi dan greding) kalau tengkulaknya minta, tergantung kesepakatan dengan tengkulak.”

6.3 Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Petani Apel Dengan Respon Petani Apel Terhadap Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP)

Faktor sosial ekonomi adalah suatu kondisi/keadaan yang mempengaruhi petani menyangkut keadaan sosial maupun ekonomi yang dapat mendukung kegiatan usahatani, yang berasal dari lingkungan mereka sendiri. Keadaan sosial ekonomi ini berasal dari kesadaran dan kemampuan dalam diri petani, sehingga keadaan sosial ekonomi setiap petani sangat beragam.

Menurut Gibson, et al. (1996), menyebutkan bahwa respon adalah aktivitas perilaku dari seseorang yang dihasilkan dari suatu stimulus, tanpa

memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respon terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi, suatu respon akan mengikuti. Respon juga diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap stimulus, atau perilaku yang timbul karena adanya stimulus. Sebuah inovasi yang diberikan kepada seseorang dapat dikatakan sebagai sebuah rangsangan (stimulus). Dalam hal ini program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel melalui Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) merupakan suatu inovasi (stimulus) yang diberikan kepada petani apel yang tergabung dalam kelompok tani Harapan I.

Untuk mengetahui apakah respon petani apel terhadap SL-GAP memiliki hubungan dengan faktor sosial ekonomi, maka dilakukan analisis dengan menggunakan analisis Korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisis ini dapat dilihat pada tabel 23 sebagai berikut:

Tabel 23. Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Petani Apel Dengan Respon Petani Apel Terhadap SL-GAP

No.	Variabel	r_s	Arah Hubungan	Besarnya Korelasi
1.	Faktor Sosial Ekonomi Petani Apel (X)	0,744	Positif (Searah)	Cukup
No.	Indikator	r_s	Arah Hubungan	Besarnya Korelasi
1.	Pendidikan formal petani apel (X1)	0,261	Positif (Searah)	Rendah
2.	Pengalaman berusaha petani apel (X2)	0,479	Positif (Searah)	Agak Rendah
3.	Luas lahan petani apel (X3)	0,543	Positif (Searah)	Agak Rendah
4.	Motivasi berusaha petani apel (X4)	0,596	Positif (Searah)	Agak Rendah
5.	Kontak petani apel dengan penyuluh (X5)	0,564	Positif (Searah)	Agak Rendah

Sumber : Analisis data primer, 2014

Berdasarkan pada tabel 23 dapat diketahui bahwa koefisien Korelasi *Rank Spearman* hubungan antara variabel faktor sosial ekonomi petani apel (X) dengan variabel respon petani apel terhadap Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) (Y) sebesar 0,744. Hal ini menunjukkan terdapat keeratan hubungan positif (searah) yang tergolong cukup, sehingga semakin tinggi angka pada variabel X maka semakin tinggi juga angka pada variabel Y, dan sebaliknya jika

angka pada variabel X semakin rendah maka angka pada variabel Y semakin rendah juga.

Kondisi ini sesuai dengan teori Rogers dan Shoemaker (1983) yang menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi. Petani apel dengan faktor sosial ekonomi yang tinggi, akan memberikan respon positif terhadap program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP. Hal ini karena dengan faktor sosial ekonomi yang tinggi, maka petani apel memiliki kondisi/keadaan sosial maupun ekonomi yang baik dan dapat mendukung kegiatan usahatannya, sehingga lebih cepat dalam menerima suatu inovasi baru.

Seluruh indikator faktor sosial ekonomi petani apel berhubungan dengan respon petani apel terhadap SL-GAP, memiliki arah hubungan yang searah (positif). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi angka pada indikator faktor sosial ekonomi maka semakin tinggi juga angka pada variabel respon petani apel terhadap SL-GAP, sebaliknya jika angka pada indikator faktor sosial ekonomi semakin rendah maka angka pada variabel respon petani apel terhadap SL-GAP semakin rendah juga. Dari 5 (lima) indikator faktor sosial ekonomi, terdapat 1 (satu) yaitu pendidikan formal petani apel yang memiliki besar korelasi/hubungan dalam kategori rendah, dan 4 (empat) lainnya memiliki besar korelasi/hubungan dalam kategori agak rendah. Untuk mengetahui lebih jelas hubungan dari masing-masing indikator faktor sosial ekonomi adalah sebagai berikut:

6.3.1 Pendidikan Formal Petani Apel (X1)

Pendidikan formal petani apel adalah tingkat pendidikan formal yang pernah mereka miliki dan merupakan sarana belajar untuk menambah pengetahuan. Dengan pendidikan ini diharapkan akan mempengaruhi ketajaman pola pikir petani dalam memperoleh pengetahuan baru, mudah mengikuti perkembangan jaman, dan cepat menerima suatu inovasi baru yang mereka peroleh.

Berdasarkan pada tabel 23 diperoleh koefisien Korelasi *Rank Spearman* hubungan antara indikator pendidikan formal petani apel (X1) dengan variabel respon petani apel terhadap Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) (Y) sebesar 0,261. Hal ini menunjukkan terdapat keeratan hubungan positif

(searah) yang tergolong rendah, sehingga semakin tinggi angka pada indikator X1 maka semakin tinggi juga angka pada variabel Y, dan sebaliknya jika angka pada indikator X1 semakin rendah maka angka pada variabel Y semakin rendah juga.

Kondisi ini sesuai dengan teori Rogers dan Shoemaker (1983) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan respon petani terhadap penerimaan adopsi suatu inovasi. Petani apel yang memiliki pendidikan formal tinggi akan memberikan respon positif terhadap program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel melalui SL-GAP. Hal ini karena dengan pendidikan formal yang tinggi, maka petani memiliki ketajaman pola pikir yang baik dalam menerima suatu inovasi baru.

6.3.2 Pengalaman Berusahatani Apel (X2)

Pengalaman berusahatani apel diukur dari berapa lama petani berkecimpung dalam usahatani tanaman apel dan diukur dalam satuan tahun. Berdasarkan pada tabel 23 diperoleh koefisien Korelasi *Rank Spearman* hubungan antara indikator pengalaman berusahatani apel (X2) dengan variabel respon petani apel terhadap Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) (Y) sebesar 0,479. Hal ini menunjukkan terdapat keeratan hubungan positif (searah) yang tergolong agak rendah, sehingga semakin tinggi angka pada indikator X2 maka semakin tinggi juga angka pada variabel Y, dan sebaliknya jika angka pada indikator X2 semakin rendah maka angka pada variabel Y semakin rendah juga.

Kondisi ini membuktikan bahwa pengalaman petani dalam berusahatani mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi baru. Semakin lama petani berkecimpung dibidang pertanian dengan komoditas tertentu maka petani tersebut akan belajar dari pengalamannya untuk mengadopsi teknologi usahatani komoditas tersebut, apakah akan semakin baik untuk usahatannya atau tidak, sehingga dari pengalaman yang dimiliki petani akan memberikan respon positif atau negatif. Kenyataan dilapang menunjukkan bahwa petani apel yang memiliki pengalaman berusahatani komoditas apel yang lebih lama, akan memberikan respon positif terhadap program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel melalui SL-GAP. Dengan adanya program GAP pada tanaman apel yang diikuti petani apel melalui SL-GAP, dapat memberikan inovasi baru sehingga

kegiatan usahatani apel yang dilakukan petani menjadi semakin baik, setelah belajar dari pengalaman berusahatani sebelumnya.

6.3.3 Luas Lahan Petani Apel (X3)

Luas pengusahaan lahan usahatani akan mempengaruhi respon petani terhadap suatu inovasi atau teknologi. Umumnya petani yang mempunyai lahan yang lebih luas akan lebih cepat untuk menerima suatu inovasi atau teknologi. Luas lahan disini adalah luas lahan yang digunakan petani apel untuk budidaya tanaman apel. Semakin luas lahan usahatani maka semakin cepat dalam menerima inovasi (Rogers dan Shoemaker, 1983).

Berdasarkan pada tabel 23 diperoleh koefisien Korelasi *Rank Spearman* hubungan antara indikator luas lahan petani apel (X3) dengan variabel respon petani apel terhadap Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP) (Y) sebesar 0,543. Hal ini menunjukkan terdapat keeratan hubungan positif (searah) yang tergolong agak rendah, sehingga semakin tinggi angka pada indikator X3 maka semakin tinggi juga angka pada variabel Y, dan sebaliknya jika angka pada indikator X3 semakin rendah maka angka pada variabel Y semakin rendah juga.

Kondisi di lapang sesuai secara teoritis bahwa luas lahan berhubungan dengan respon petani terhadap inovasi atau teknologi. Petani apel yang memiliki lahan apel lebih luas, memiliki kondisi sosial ekonomi yang lebih baik juga. Oleh karena itu, petani apel akan lebih mudah dalam hal penyediaan modal untuk pengembangan usahatannya termasuk dalam hal menerima inovasi. Sebaliknya, bila petani apel memiliki lahan sempit, maka dia akan lebih berpikir panjang untuk menerima suatu inovasi.

6.3.4 Motivasi Berusaha Petani Apel (X4)

Motivasi merupakan suatu hal yang ada pada diri seseorang atau alasan yang melatarbelakangi dan menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Untuk menumbuhkan motivasi memang seringkali tidak mudah, khususnya bagi petani-petani kecil. Hal ini karena keterbatasan yang dimiliki oleh petani tersebut, apakah keterbatasan sumberdaya lahan, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Motivasi berusaha dalam hal ini adalah alasan petani apel mengikuti

program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel melalui Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP). Semakin tinggi motivasi berusaha, maka semakin cepat dalam penerimaan inovasi (Rogers dan Shoemaker, 1983).

Bedasarkan pada tabel 23 diperoleh koefisien Korelasi *Rank Spearman* hubungan antara indikator motivasi berusaha petani apel (X4) dengan variabel respon petani apel terhadap SL-GAP (Y) sebesar 0,596. Hal ini menunjukkan terdapat keeratan hubungan positif (searah) yang tergolong agak rendah, sehingga semakin tinggi angka pada indikator X4 maka semakin tinggi juga angka pada variabel Y, dan sebaliknya jika angka pada indikator X4 semakin rendah maka angka pada variabel Y semakin rendah juga.

Kondisi di lapang sesuai secara teoritis bahwa motivasi berusaha berhubungan dengan respon petani terhadap suatu inovasi/teknologi. Pada dasarnya petani apel yang memiliki motivasi tinggi, disebabkan petani menginginkan kegiatan usahatani yang dimilikinya dapat berkembang kearah yang lebih baik dengan mengikuti program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP. Dengan tingginya motivasi petani, maka sesuai dengan tujuan GAP yaitu untuk meningkatkan produksi dan daya saing pasar (produk bermutu, produk aman, dan produksinya ramah lingkungan).

6.3.5 Kontak Petani Apel Dengan Penyuluh (X5)

Kontak dengan penyuluh atau agen pembaharu dapat mempengaruhi respon atau tingkat penerimaan seseorang terhadap program *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman apel melalui Sekolah Lapang *Good Agriculture Practices* (SL-GAP). Hal ini disebabkan karena orang yang lebih sering melakukan kontak dengan agen pembaharu, maka akan semakin besar aksesnya untuk mengetahui suatu inovasi yang direkomendasikan, dibanding dengan orang yang jarang melakukan kontak dengan penyuluh atau agen pembaharu. Dalam kaitannya dengan respon petani apel terhadap SL-GAP, kontak dengan penyuluh dilihat dari keikutsertaan petani apel dalam kegiatan penyuluhan yang berhubungan dengan SL-GAP.

Bedasarkan pada tabel 23 diperoleh koefisien Korelasi *Rank Spearman* hubungan antara indikator kontak petani apel dengan penyuluh (X5) dengan variabel respon petani apel terhadap SL-GAP (Y) sebesar 0,564. Hal ini menunjukkan terdapat keeratan hubungan positif (searah) yang tergolong agak rendah, sehingga semakin tinggi angka pada indikator X5 maka semakin tinggi juga angka pada variabel Y, dan sebaliknya jika angka pada indikator X5 semakin rendah maka angka pada variabel Y semakin rendah juga.

Kondisi ini sesuai dengan teori Rogers dan Shoemaker (1983) yang menyatakan bahwa orang yang lebih sering melakukan kontak dengan penyuluh maka semakin tinggi kecepatan dalam penerimaan inovasi. Petani apel yang sering melakukan kontak dengan penyuluh dengan mengikuti program GAP pada tanaman apel melalui SL-GAP akan memiliki respon positif terhadap program tersebut. Hal ini karena dengan seringnya petani melakukan kontak dengan penyuluh, maka akan lebih sering pula mendapatkan informasi dari penyuluh mengenai budidaya apel yang baik dan benar.

